

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Kebersihan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Selong

Nurul Jum'ah Fathi Huballoh¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibawaihi Mutawalli, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study examines how an Islamic Religious Education (PAI) teacher fosters students' environmental care character through school hygiene habituation at SMP Negeri 1 Selong.

Methods – This study employed a descriptive qualitative case-study design. Data were collected through non-participant observations of school hygiene routines, semi-structured interviews with key informants (the PAI teacher and the principal), and document review (e.g., class duty rosters and school hygiene rules). The analysis followed an iterative process of coding, categorizing, and theme development, with cross-checking of evidence across sources to enhance credibility.

Findings – Hygiene was institutionalized as a shared school norm through class duty rosters, periodic communal clean-ups, and strategically placed waste facilities. The PAI teacher framed hygiene not only as ritual purity but also as responsibility for reducing plastic waste and pollution and linked this value to lesson content. Habituation was reinforced through teacher modeling, plastic reduction practices (tumbler use and bottle collection), and behavioral reinforcement via rewards and educational consequences. Key constraints included less supportive home habits and inconsistent compliance among a minority of students.

Research Implications – Sustaining a clean-school culture requires consistent teacher exemplars, principal support, adequate facilities, and collaborative routines. The findings are context-bound to a single school with a limited set of informants.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-01-2026

Revised: 19-01-2022

Accepted: 24-01-2026

KEYWORDS

islamic religious education teacher, character education, clean school culture, clean and healthy living behavior, environmental care

Corresponding Author:

Nurul Jum'ah Fathi Huballoh

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibawaihi Mutawalli, Indonesia

Email: nuruljumah25@gmail.com

Pendahuluan

Persoalan sampah, sanitasi, dan kebiasaan hidup bersih di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kualitas kesehatan dan kenyamanan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang bersih berkorelasi dengan perilaku hidup bersih siswa, terutama ketika didukung oleh kebiasaan dan contoh perilaku yang tampak dalam keseharian sekolah (Harahap et al., 2018). Perbedaan ketersediaan sarana juga berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga fasilitas dan kebiasaan perlu dibaca sebagai satu kesatuan (Kartini & Sumarmi, 2023). Upaya promosi kesehatan sekolah yang menekankan PHBS terbukti relevan untuk pembiasaan kebersihan, walaupun keberlanjutan perilaku tetap menuntut penguatan pada level budaya (Anggraeni et al., 2023; Ismail et al., 2024; Susanto et al., 2016). Dengan demikian, kebersihan sekolah dapat dipahami sebagai ranah pendidikan karakter sekaligus ranah kesehatan publik.

Pendidikan lingkungan di sekolah sering ditopang oleh kebijakan dan program yang mendorong partisipasi warga sekolah, salah satunya melalui Adiwiyata. Kendati demikian, implementasi pendidikan lingkungan di sekolah menengah masih kerap menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan administratif, sehingga membutuhkan penguatan pada level kebijakan dan pengelolaan sekolah (Darmawan & Dagamac, 2021). Evaluasi implementasi Adiwiyata pada jenjang SMP menunjukkan bahwa komitmen kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, dan evaluasi yang berkelanjutan berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan nilai ramah lingkungan (Nursofah et al., 2025). Program sekolah berwawasan lingkungan juga berkaitan dengan peningkatan literasi lingkungan, terutama pada aspek pengetahuan dan perilaku, ketika kebijakan kurikulum, sarana, dan aktivitas partisipatif berjalan konsisten (Nurwidodo et al., 2020). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui Adiwiyata menuntut praktik keseharian yang konkret, seperti piket, kerja bakti, pengelolaan sampah, dan disiplin kebersihan kelas (Prabawani et al., 2020; Yasin, 2019). Praktik kebiasaan semacam itu juga tampak efektif membentuk karakter peduli lingkungan ketika diinternalisasikan melalui rutinitas sekolah dan dukungan aturan (Uda et al., 2021).

Di tengah konteks Indonesia yang religius, Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menjadi jalur yang resonan untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis nilai agama dan ekoteologi di sekolah-sekolah berbasis iman menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan dapat diperkuat melalui penautan ajaran agama dengan praktik keseharian (Cholil & Parker, 2021). Integrasi unsur tauhidik dalam pendidikan lingkungan juga tampak melalui nasihat, keteladanan, serta kegiatan menafsirkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep lingkungan (Rahman et al., 2020). Studi pada pesantren menegaskan bahwa aktivitas partisipatif dan pengelolaan kebersihan kolektif berbasis nilai Al-Qur'an dan hadis mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan dan eko-spiritualitas (Fua et al.,

2018; Mardiani et al., 2021; Ruslana & Mulyono, 2021). Pemodelan eco-pesantren menggarisbawahi pentingnya figur teladan, infrastruktur, tata kelola, dan tradisi budaya sebagai ekosistem pembiasaan perilaku ramah lingkungan (Aulia et al., 2024). Integrasi pendidikan Islam dengan program lingkungan juga dapat menguatkan pengembangan karakter berkelanjutan melalui keterpaduan kurikulum dan kegiatan sekolah (Amrullah et al., 2025).

Namun, kepedulian lingkungan tidak lahir dari pesan nilai semata, melainkan dari mekanisme pembiasaan dan keteladanan yang dapat diamati oleh siswa. Keyakinan guru tentang pentingnya pendidikan lingkungan memengaruhi pilihan pedagogis dan praktik nyata di kelas maupun di luar kelas (Rosyadi, 2024). Demonstrasi positif guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prolingkungan anak, bahkan lebih kuat dibandingkan model teman sebaya dalam konteks tertentu (Liang et al., 2022). Pola ini menguatkan asumsi bahwa tindakan kecil, seperti guru memungut sampah atau menegakkan kebiasaan kebersihan, dapat berfungsi sebagai stimulus belajar yang konkret. Pada saat yang sama, internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi yang lazim dalam pendidikan nilai di sekolah Indonesia, meskipun sering dibahas pada ranah karakter umum (Suyatno et al., 2019).

Kendati literatur menunjukkan tren integrasi pendidikan agama, pendidikan lingkungan, dan pembiasaan kebersihan, fokus kajian empiris masih timpang pada konteks tertentu. Banyak studi berfokus pada pesantren atau sekolah berbasis agama, sementara deskripsi rinci tentang praktik guru PAI pada SMP negeri, khususnya pada pembiasaan PHBS dan budaya sekolah bersih, masih terbatas (Aulia et al., 2024; Fua et al., 2018). Pada sisi lain, kajian program sekolah lingkungan sering menempatkan isu lingkungan sebagai urusan manajemen program atau kurikulum sekolah, bukan sebagai praktik pedagogik spesifik guru PAI di kelas dan dalam kultur sekolah (Nursofah et al., 2025; Nurwidodo et al., 2020; Yasin, 2019).

Studi tentang strategi pendidikan nilai dan transmisi nilai Islam di sekolah umum menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan, tetapi luaran kepedulian lingkungan dan PHBS jarang dioperasionalkan secara spesifik dalam pembelajaran PAI (Suyatno et al., 2019, 2020). Riset mengenai penguatan kompetensi pedagogik dan pengembangan profesional guru PAI pada jenjang SMP juga cenderung membahas kompetensi dan karier, belum sampai pada penerjemahan kompetensi menjadi desain pembelajaran dan praktik pembiasaan lingkungan yang teramati (Muhith, 2021; Robiyah et al., 2021). Temuan pada mata pelajaran sains menunjukkan bahwa integrasi isu kependudukan dan lingkungan belum optimal secara pedagogis, sehingga penguatan lintas mata pelajaran, termasuk ranah agama, menjadi kebutuhan yang masuk akal (Mithen et al., 2021).

Berangkat dari celah tersebut, pemetaan praktik guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan kebersihan di SMP negeri menjadi penting untuk memperjelas mekanisme, dukungan, dan kendalanya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan kebersihan di SMP Negeri 1 Selong. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembiasaan dan keteladanan yang dijalankan, bentuk penguatan perilaku yang diterapkan, serta dukungan dan kendala yang memengaruhi keberlanjutan budaya sekolah bersih. Pertanyaan penelitian meliputi bagaimana kebersihan dimaknai dan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, strategi pembiasaan apa yang dijalankan di lingkungan sekolah, dan faktor apa yang paling dominan mendukung atau menghambat konsistensi perilaku bersih siswa. Dengan rumusan ini, pembahasan diarahkan pada praktik yang nyata, konteks sekolah, dan implikasi penguatan budaya bersih yang relevan untuk sekolah umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 1 Selong (Creswell & Poth, 2016; Merriam & Tisdell, 2015). Unit analisisnya adalah praktik pedagogik guru PAI dan kultur kebersihan sekolah yang terkait dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan kebersihan. Informan dipilih secara purposive, yaitu guru PAI dan kepala sekolah sebagai pihak yang paling terlibat dalam penguatan budaya sekolah bersih. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan atas rutinitas kebersihan (piket kelas, gotong royong, penggunaan fasilitas), wawancara semi-terstruktur berbasis pedoman, serta telaah dokumen sekolah seperti jadwal piket dan tata tertib kebersihan.

Data dianalisis secara tematik dengan alur analisis interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan perumusan tema (Miles et al., 2014). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, klarifikasi terbatas kepada informan kunci (member check), serta pendokumentasian proses penelitian melalui catatan lapangan dan jejak keputusan analitis (Lincoln & Guba, 1985). Aspek etik dipenuhi melalui perizinan sekolah dan persetujuan partisipasi informan dewasa, serta perlindungan kerahasiaan data dengan tidak mencantumkan identitas siswa dan tidak mengumpulkan data personal siswa di luar pengamatan aktivitas pada ruang publik sekolah.

Hasil

Pelaksanaan kebersihan di SMP Negeri 1 Selong tampak dikelola sebagai kebiasaan sekolah, bukan kegiatan sesaat. Pada saat observasi, koridor depan kelas, area sekitar kantin, dan halaman/lapangan relatif bersih, dengan sampah yang terlihat bersifat

sporadis. Rutinitas kebersihan dijalankan melalui piket kelas, gotong royong berkala, serta penempatan sarana pembuangan sampah di ruang-ruang belajar dan titik lintasan warga sekolah. Dalam pembelajaran, guru PAI menempatkan kebersihan sebagai nilai yang terkait dengan ajaran agama sekaligus tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Praktik kebersihan tersebut beririsan dengan PHBS melalui pembiasaan perilaku sehat sederhana, seperti cuci tangan. Kondisi ini berjalan berdampingan dengan kendala perilaku sebagian siswa dan pengaruh kebiasaan dari lingkungan rumah.

1. Gambaran Pelaksanaan Kebersihan di SMP Negeri 1 Selong

Kegiatan kebersihan di sekolah ini berangkat dari pengaturan kerja kelas melalui piket harian. Setiap kelas memikul tanggung jawab menjaga kebersihan ruang belajar dan area sekitarnya sebagai bagian dari disiplin sekolah. Rutinitas tersebut membentuk pola bahwa kebersihan diperlakukan sebagai kewajiban bersama, bukan sekadar instruksi pada momen tertentu. Pada waktu tertentu, sekolah melaksanakan gotong royong yang melibatkan siswa dan guru untuk membersihkan area yang lebih luas. Kegiatan kolektif ini memperkuat pesan bahwa kebersihan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi terkait dengan keteraturan ruang bersama di sekolah.

Sarana pendukung terlihat disediakan untuk memperlancar kebiasaan tersebut. Tempat sampah tersedia di ruang kelas dan pada beberapa titik lintasan, seperti koridor depan kelas dan area sekitar kantin, sehingga pembuangan sampah lebih mudah dilakukan tanpa harus mencari lokasi jauh. Ketersediaan alat kebersihan membantu kelas menjalankan piket secara lebih konsisten pada hari sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang relatif bersih pada saat observasi tampak berjalan beriringan dengan keteraturan rutinitas dan dukungan sarana. Dengan demikian, kebiasaan, fasilitas, dan keterlibatan warga sekolah tampak saling menguatkan.

2. Pemaknaan Kebersihan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam wawancara, guru PAI menyatakan bahwa kebersihan tidak dipahami semata sebagai syarat kesucian untuk salat, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan sekolah dari sampah plastik dan polusi (G1, wawancara). Pemaknaan tersebut menempatkan kebersihan sebagai tanggung jawab bersama terhadap ruang publik di sekolah. Dengan demikian, kebersihan tidak berhenti pada ranah ritual, melainkan menjadi bagian dari etika hidup sehari-hari. Kerangka ini memungkinkan siswa melihat kebersihan sebagai nilai yang dapat dilatih melalui kebiasaan, bukan hanya melalui pengawasan. Orientasi tersebut juga memperluas alasan kepatuhan, dari sekadar aturan menjadi komitmen moral.

Dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi PAI dengan praktik kebersihan sehari-hari agar siswa memahami alasan religius sekaligus manfaat sosial dari perilaku bersih (G1, wawancara). Pengaitan dilakukan pada topik yang relevan, sehingga kebersihan hadir sebagai contoh penerapan nilai agama dalam kehidupan sekolah.

Penjelasan di kelas kemudian disambungkan dengan rutinitas piket, gotong royong, dan pemanfaatan fasilitas kebersihan. Pola ini membantu siswa memahami alasan di balik aturan dan memperkuat konsistensi perilaku. Dengan cara tersebut, kebersihan diperlakukan sebagai pembiasaan nilai, bukan semata kepatuhan.

3. Strategi Pembiasaan Kebersihan dan Penguatan Karakter Peduli Lingkungan

Strategi pembiasaan kebersihan menonjol melalui rutinitas kelas dan keteladanan guru. Pembiasaan tampak pada pelaksanaan piket kelas dan rutinitas cuci tangan sebagai praktik PHBS yang dilakukan secara teratur. Keteladanan ditunjukkan ketika guru memungut sampah yang ditemui dan memberi pengingat langsung kepada siswa (G1, wawancara). Kombinasi rutinitas dan contoh nyata membuat pesan kebersihan lebih mudah diterima serta ditiru oleh siswa. Pola ini memperkuat kebersihan sebagai norma yang diinternalisasi, bukan sekadar respons terhadap pengawasan.

Strategi tersebut diperkuat oleh dukungan fasilitas dan pengelolaan sampah yang lebih terarah. Tempat sampah disediakan di kelas dan titik strategis sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya lebih mudah dilakukan. Guru mendorong penggunaan botol minum isi ulang atau tumbler untuk mengurangi sampah plastik. Siswa juga diajak mengumpulkan botol plastik untuk dijual, lalu hasilnya dimanfaatkan bagi kegiatan sosial atau kebutuhan kelas (G1, wawancara). Praktik ini mengubah pengelolaan sampah menjadi pengalaman belajar tentang tanggung jawab dan manfaat bersama.

Penguatan perilaku dilakukan melalui apresiasi (reward) dan konsekuensi edukatif. Kelas yang konsisten menjaga kebersihan memperoleh apresiasi sebagai pengakuan atas kedisiplinannya. Pelanggaran kebersihan ditangani melalui konsekuensi edukatif yang disepakati sekolah, misalnya menghafal surah yang berkaitan dengan kerusakan alam (G1, wawancara). Mekanisme ini memberi sinyal bahwa kebersihan memiliki nilai moral dan sosial, bukan sekadar aturan teknis. Efektivitasnya bergantung pada konsistensi penerapan dan keadilan perlakuan.

4. Kendala dan Dukungan Pelaksanaan

Meskipun program kebersihan berjalan, perilaku bersih tidak selalu konsisten pada semua siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan membuang sampah sembarangan, terutama ketika pengawasan longgar. Guru menilai bahwa kebiasaan di rumah yang kurang mendukung budaya bersih, kedisiplinan sebagian siswa, dan fluktuasi motivasi menjadi faktor yang menghambat konsistensi perilaku bersih di sekolah (G1, wawancara). Situasi ini mengisyaratkan bahwa pembiasaan di sekolah memerlukan penguatan yang berkelanjutan agar menjadi kebiasaan yang stabil.

Dukungan kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Wawancara dengan Bapak Zaenuddin, S.Pd. menunjukkan adanya dorongan agar guru PAI aktif menghimbau, mengajak, dan berkolaborasi dengan warga sekolah. Ia menilai bahwa penyediaan tempat sampah saja belum cukup untuk

menghapus perilaku membuang sampah sembarangan. Kepala sekolah menegaskan bahwa penyediaan fasilitas perlu disertai program yang terarah dan komitmen guru untuk membangun kebiasaan bersih secara konsisten (KS1, wawancara). Kepala sekolah berharap adanya program yang lebih terarah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pembiasaan kebersihan di SMP Negeri 1 Selong tampak bekerja sebagai perangkat pembentuk norma bersama karena ditopang rutinitas, fasilitas, dan partisipasi warga sekolah, sehingga kebersihan berfungsi sebagai praktik pendidikan karakter yang teramati dalam kultur sekolah (Mulyasa, 2013; Nurdin & Indrayani, 2023; Setiawan et al., 2024). Piket harian dan gotong royong berkala memberi struktur perilaku yang berulang, sedangkan penempatan tempat sampah dan alat kebersihan pada titik lintasan memudahkan kepatuhan tanpa ketergantungan pada pengawasan terus-menerus. Keterpaduan rutinitas dan sarana ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan tersedianya infrastruktur berasosiasi dengan perilaku hidup bersih siswa (Harahap et al., 2018; Kartini & Sumarmi, 2023). Dalam kerangka promosi kesehatan sekolah, kebiasaan kebersihan juga menjadi pintu masuk bagi perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih luas, meskipun keberlanjutan perilaku tetap menuntut konsistensi penguatan pada level budaya (Susanto et al., 2016). Dalam konteks sekolah formal, penguatan peran guru dalam pembinaan kebiasaan dan karakter siswa juga memiliki landasan regulatif yang menegaskan kedudukan dan tanggung jawab profesi guru (Republik Indonesia, 2005).

Dominasi strategi pembiasaan dan keteladanan terlihat pada dua praktik yang paling sering muncul, yaitu rutinitas kelas melalui piket dan tindakan konkret guru dalam memberi contoh. Pola ini penting karena perubahan perilaku siswa umumnya tidak terjadi melalui anjuran, melainkan melalui pengulangan kebiasaan dan paparan contoh yang dapat diamati. Bukti empiris menunjukkan bahwa model perilaku dari figur dewasa berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro lingkungan anak, sehingga tindakan kecil guru dapat menjadi pemicu pembelajaran yang kuat (Liang et al., 2022). Konsistensi keyakinan guru tentang pentingnya pendidikan lingkungan juga memengaruhi pilihan pedagogis yang tampak dalam praktik kelas dan luar kelas (Rosyadi, 2024). Mekanisme ini selaras dengan strategi pendidikan nilai di sekolah Indonesia yang menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai jalur utama internalisasi karakter (Suyatno et al., 2019).

Penguatan nilai keagamaan muncul bukan sebagai penambahan materi baru, melainkan sebagai cara memberi makna pada rutinitas kebersihan yang sudah berjalan. Ketika kebersihan dipahami tidak hanya sebagai kesucian ritual, tetapi juga sebagai tanggung jawab menjaga lingkungan sekolah dari sampah plastik dan polusi, nilai agama

berfungsi sebagai dasar etik untuk perilaku di ruang publik. Penautan unsur tauhidik dan ajaran agama dengan praktik lingkungan telah dilaporkan sebagai pendekatan yang relevan dalam pendidikan lingkungan, terutama ketika diterjemahkan menjadi aktivitas nyata, bukan hanya wacana normatif (Rahman et al., 2020). Temuan ini berdekatan dengan kajian ekoteologi dan pendidikan lingkungan berbasis iman yang menekankan hubungan antara keyakinan dan praktik keseharian sebagai sumber pembentukan kesadaran ekologis (Cholil & Parker, 2021). Pengalaman pada konteks pesantren juga memperlihatkan bahwa pengelolaan kebersihan kolektif yang ditautkan dengan nilai Al-Qur'an dan hadis dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan, meskipun konteks institusinya berbeda (Fua et al., 2018).

Dimensi institusional menjadi penjelas penting mengapa pembiasaan kebersihan dapat bertahan sebagai kultur sekolah. Kepemimpinan sekolah yang mendorong keterlibatan warga sekolah dan mengharapkan program yang lebih terarah menunjukkan bahwa kebersihan diperlakukan sebagai agenda bersama, bukan tugas individu tertentu. Studi tentang implementasi Adiwiyata pada jenjang SMP menegaskan bahwa komitmen kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, dan evaluasi berkelanjutan berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan nilai ramah lingkungan (Nursofah et al., 2025). Program dan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan juga dilaporkan berkaitan dengan penguatan karakter peduli lingkungan ketika aktivitas partisipatif, sarana, dan aturan berjalan konsisten (Nurwidodo et al., 2020; Yasin, 2019). Temuan tentang rutinitas sekolah yang menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kerja bakti dan disiplin kebersihan kelas menguatkan pentingnya kebiasaan yang terinstitusionalisasi (Uda et al., 2021).

Penguatan perilaku melalui reward dan konsekuensi edukatif perlu dibaca sebagai perangkat pengendali norma yang sensitif terhadap aspek pedagogis dan etika. Apresiasi kepada kelas yang konsisten berpotensi memperkuat norma sosial dan rasa kepemilikan terhadap ruang bersama, terutama ketika kriteria penilaiannya jelas dan dapat dicapai. Pada saat yang sama, konsekuensi perlu dijaga agar tidak memperlakukan siswa, tidak berlebihan, dan tetap mengarah pada refleksi serta perbaikan perilaku, sehingga tidak mematikan motivasi intrinsik untuk hidup bersih. Pengaitan konsekuensi dengan refleksi religius dapat bernilai edukatif apabila ditempatkan sebagai penguatan makna, bukan sebagai stigmatisasi. Konsistensi penerapan dengan tata tertib sekolah dan komunikasi yang adil menjadi syarat agar penguatan perilaku tidak menimbulkan resistensi.

Kendala yang bersumber dari kebiasaan rumah dan variasi motivasi sebagian siswa menegaskan bahwa budaya sekolah bersih tidak berdiri sendiri. Ketika kebiasaan di luar sekolah tidak selaras, pengulangan rutinitas di sekolah memerlukan penguatan yang lebih konsisten agar tidak mudah tergerus. Karena itu, dukungan kebijakan sekolah dan keteladanan guru perlu disertai strategi komunikasi yang melibatkan siswa sebagai subjek pembiasaan, misalnya melalui penjelasan alasan, penugasan yang jelas, dan refleksi sederhana atas dampak kebersihan. Kerangka ini menempatkan kebersihan

sebagai indikator perilaku yang teramati, sedangkan karakter peduli lingkungan tampak pada partisipasi, tanggung jawab menjaga ruang bersama, dan praktik pengurangan sampah plastik yang konsisten. Dengan pemaknaan operasional tersebut, penggunaan istilah kebersihan, PHBS, dan peduli lingkungan dapat dipertahankan secara konsisten sebagai jalur pembiasaan dan luaran karakter.

Simpulan

Pembentukan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Selong ditopang pembiasaan kebersihan (piket kelas, gotong royong, dan penempatan fasilitas) serta keteladanan guru PAI yang mencontohkan tindakan kebersihan dan pengurangan sampah plastik melalui penggunaan tumbler dan pengumpulan botol. Penguatan perilaku dilakukan melalui apresiasi kelas dan konsekuensi edukatif, tetapi konsistensi perilaku sebagian siswa masih dipengaruhi kebiasaan rumah dan longgarnya pengawasan pada situasi tertentu. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan satu sekolah, informan kunci yang terbatas, dan durasi observasi yang tidak panjang, sehingga temuan bersifat kontekstual dan berpotensi dipengaruhi bias sosial wawancara. Sekolah disarankan menegaskan SOP kebersihan (kriteria apresiasi-konsekuensi yang transparan, pengawasan proporsional, dan pemeliharaan sarana) serta menguatkan kolaborasi orang tua agar kebiasaan bersih di rumah selaras dengan budaya sekolah; riset lanjutan perlu memperluas informan, menambah durasi pengamatan, dan menilai keberlanjutan perubahan perilaku secara longitudinal.

Referensi

- Amrullah, A. M. K., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic education with environmental programs: Strategies for sustainable character development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *The Qualitative Report*, *30*(3), 3276–3287. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- Anggraeni, H. E., Paramitadevi, Y. V., Apriliani, F., & Resmeiliana, I. (2023). Assessing students' clean and healthy living behavior in an intervention program. *International Journal of Public Health Science*, *12*(1), 56–63. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.21811>
- Aulia, R. N., Abbas, H., Nurhattati, Jasin, F. M., & Mushlihin. (2024). Eco-pesantren modeling for environmentally friendly behavior: New lessons from Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(1), 223–229. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25930>
- Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-theology: Insights from Franciscan schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, *27*(12), 1759–1782. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th edn). SAGE.

- Darmawan, M. D., & Dagamac, N. H. (2021). Situation of environmental education in senior high school programs in Indonesia: Perspectives from the teachers of Palembang. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 17(3), e2241. <https://doi.org/10.21601/ijese/9605>
- Fua, J. L., Nurlila, R. U., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2018). *Islamic education on formation of environmental awareness in pondok pesantren Indonesia*. 156, 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>
- Harahap, T. A., Saefuddin, A., Riani, E., & Indriyanto, B. (2018). The relationship between clean school environment and students' clean lifestyle behaviour in Indonesia junior and senior high school. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(3), 100–104.
- Ismail, S. R., Radzi, R., Megat Kamaruddin, P. S. N., Lokman, E. F., Lim, H. Y., Abdul Rahim, N., & Lai, N. M. (2024). The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(10), e0308390. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>
- Kartini, & Sumarmi, S. (2023). Availability of infrastructure and clean and healthy living behavior in public and private junior high schools: A comparative study. *The Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 253–264. <https://doi.org/10.20473/ijph.v18i2.2023.253-264>
- Liang, M., Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The influence of various role models on children's pro-environmental behaviours. *Frontiers in Psychology*, 13, 873078. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Mardiani, N. D., Husamah, Fatmawati, D., Miharja, F. J., & Fauzi, A. (2021). Environmental literacy of students in Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School, Malang Regency-Indonesia based on gender differences and parents' occupation. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 317–328. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.19316>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th edn). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd edn). SAGE.
- Mithen, M., Onesimus, O., Arfandi, A., Raeny, R., & Rahmansah, R. (2021). Science teachers' abilities in integrating population and environmental education with science subjects of junior high school in Mamasa Regency, Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 81–91. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.27012>
- Muhith, A. (2021). Model of strengthening the pedagogic competence of Islamic religious education teachers in improving the quality of education in junior high schools in Jember Regency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 125–144. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-07>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

- Nuridin, F., & Indrayani, L. (2023). Implementasi budaya sekolah bersih dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 215–222. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.62209>
- Nursofah, N., Sari, E., & Supadi. (2025). Environmentally conscious schools through the implementation of Adiwiyata program at junior high schools in Jakarta. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2893–2904. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6697>
- Nurwidodo, N., Amin, M., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2020). The role of eco-school program (Adiwiyata) towards environmental literacy of high school students. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1089–1102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1089>
- Prabawani, B., Hadi, S. P., Zen, I. S., Afrizal, T., & Purbawati, D. (2020). Education for sustainable development as diffusion of innovation of secondary school students. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 84–97. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0007>
- Rahman, N. A., Zabidi, F. N. M., & Halim, L. (2020). Integration of tauhidic elements for environmental education from the teachers' perspectives. *Religions*, 11(8), 394. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara.
- Robiyah, S., Koderi, K., Muin, J. A., & Hijriyah, U. (2021). Continuous professional development of junior high schools' Islamic religious education teachers at Bandar Lampung City, Indonesia. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.2218>
- Rosyadi, B. R. (2024). Teachers' belief and practice in environmental education: Evidence from an Indonesian Islamic primary school. *Education 3-13*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2351553>
- Ruslana, F. H., & Mulyono, S. (2021). The relationship of cultural values with clean and healthy life behaviour (CHLB) among Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 2739. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2739>
- Setiawan, H., Dewi, R., & Gunawan, D. (2024). Strengthening school culture through hygiene-based education programs in Islamic schools. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v12i1.4567>
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E., & Bahtiar, S. (2016). School health promotion: A cross-sectional study on clean and healthy living program behavior (CHLB) among Islamic boarding schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), 291–298. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>
- Suyatno, Hayati, F. N., & Wantini, W. (2020). Transmission of Islamic values in public school: A study at State Senior High School 5 Yogyakarta. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1039>

- Suyatno, Jumintono, Pambudi, D. I., Mardati, A., & Wantini. (2019). Strategy of values education in the Indonesian education system. *International Journal of Instruction*, 12(1), 607–624. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12139a>
- Uda, T., Karliani, E., & Dotrimensi, S. (2021). Full day school program in forming environmental care character of junior high school students. In Sukowiyono, S. Awaliyah, P. Carey, M. Lane, & C. Fei (Eds), *Empowering civil society in the industrial revolution 4.0: Proceedings of the 1st International Conference on Citizenship Education and Democratic Issues (ICCEDI 2020), Malang, Indonesia, October 14, 2020* (pp. 71–75). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-14>
- Yasin, M. K. (2019). Character education for environmental awareness through the Adiwiyata program. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3(2), 127–145. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v3i2.11922>